

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : KOMPAS
Subyek :
Kata Kunci :

Tgl/Bln/Thn : 08/01/2009
Hari : Kamis
Halaman : 23

Ikan Mati, Keramba Diminta Berhenti

Pemilik keramba di Danau Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, diharapkan menghentikan peternakan sekitar tiga bulan ke depan. Harapan itu disampaikan menyusul kematian 7.000 ton ikan yang dipelihara di keramba Danau Maninjau dalam kurun waktu sepekan ini.

Kepala Bidang Budidaya Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Agam, Agus Efendi, Rabu (7/1), mengatakan, penghentian budidaya ikan di Danau Maninjau untuk sementara waktu dimaksudkan agar pasokan oksigen mencapai angka ideal untuk memelihara ikan.

"Akibat angin dan hujan lebat yang terjadi hari Minggu lalu, terjadi perbedaan suhu di permukaan dan dasar danau. Dampaknya, sisa pakan dan timbunan belerang yang ada di dasar danau terangkat. Setelah kami ukur, kandungan amoniak di permukaan danau naik, sementara kandungan oksigen berkurang," tutur Agus.

Dari penelitian yang dilakukan Selasa (6/1), tercatat kandungan oksigen di permukaan danau hingga kedalaman 2 meter hanya 4,75 ppm. Padahal angka ideal kandungan oksigen adalah 5,5 ppm. Sementara kandungan amoniak mencapai 0,5 ppm atau jauh di atas angka ideal 0,2 ppm. Keasaman air (Ph) tercatat 5,25 atau di bawah angka ideal 6,5.

Kondisi seperti itulah yang menyebabkan ikan kehabisan oksigen sehingga sulit bernapas dan juga kehilangan nafsu makan.

Kepala DKP Sumbar Yosmeri menambahkan, hingga Rabu, 13.413 ton ikan mati di Danau Maninjau. Kerugian ditaksir tidak kurang dari Rp 134 miliar. Dari tujuh nagari (desa) yang ada di seputar Danau Maninjau, enam di antaranya terkena kematian massal ikan. Enam nagari itu adalah Koto Malintang, Tanjung Sani, Sungai Batang, Koto Kaciak, Koto Gadang, dan Bayur. Hingga Rabu, masih ada saja ikan yang mati di keramba peternak.

Anton, salah seorang pemilik keramba, mengatakan, peternak kesulitan mendapatkan modal untuk memulai kembali peternakan ikan di keramba. Untuk satu keramba, dibutuhkan modal sekitar Rp 90 juta.